

**PENGUNAAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SDN 34 PASAR DURIAN
KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan pendidikan
Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana pendidikan*



Oleh

**ASLINA MURNI
NIM. 95338**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Aslina. M, 2012 : Penggunaan *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam pada tanggal 7 Juli 2011 ditemui permasalahan, bahwa guru kurang inovatif dalam menggunakan model pembelajaran, dimana model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)* belum pernah dilaksanakan, guru belum mengorganisir tugas masing-masing anggota kelompok dengan tepat, sehingga yang mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan hanya sebagian kecil anggota kelompok saja. Selanjutnya dalam proses pembelajaran, kegiatan guru didominasi oleh metoda ceramah dan mencatat, kegiatan siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan. Keadaan ini menimbulkan kejenuhan, kebosanan, serta menurunkan minat dan motivasi belajar siswa. Untuk itu, diadakanlah suatu penelitian tindakan kelas, tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, dengan penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)*.

Penelitian yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)* adalah pembelajaran dengan bekerja dalam kelompok, dimana setiap anggota kelompok mendapat nomor yang berbeda dalam kelompoknya masing-masing. Untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas dalam LKS, dilakukan dengan menunjuk nomor yang dipanggil untuk menjawab pertanyaan sebagai wakil jawaban kelompoknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan jenis (PTK), Penelitian dilakukan dua siklus, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan I, sebagian siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sehingga dilakukan tindakan dengan memberi penjelasan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT. Pada pertemuan II sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 66% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 74% pada siklus I pertemuan 2. Dan pada siklus II peretemuan 1 rata-rata meningkat menjadi 81% dan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 86%. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT kerana berkat rahmat-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basung”.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih peneliti aturkan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP dan ibuk Dra. Masniladevi, M.Pd selaku sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibuk Dra. Zuraida, M.Pd sebagai dosen pembimbing I dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran yang sangat berharga kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Arwin, S.Pd sebagai Dosen pembimbing II yang tanpa lelah dan penuh kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Yalvema Miaz, MA sebagai Tim penguji I yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibuk Dra. Tin Indrawati, M.Pd sebagai Tim penguji II yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibuk Dra. Farida. S , M.Si sebagai Dosen Tim penguji III yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

7. Ibuk Kepala Sekolah dan majelis Guru SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basung yang telah memberikan izin serta kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Penghargaan yang tidak terhingga dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa ikhlas berdo'a dan memberikan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
9. Kepada seluruh keluarga besarku yang tak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan doa untuk penyelesaian skripsi ini
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, telah memberikan dorongan moril dalam penulisan skripsi ini dan semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah Bapak/Ibu berikan kepada peneliti menjadi amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Lubuk Basung, April 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR DIAGRAM	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori	10
1. Hakekat <i>Cooperative Learning</i>	10
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	10
b. Tujuan <i>Cooperative Learning</i>	12
c. Prinsip <i>Cooperative Learning</i>	12
d. Model-model <i>Cooperative Learning</i>	13
2. Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>NHT</i>	14
a. Pengertian	14
b. Langkah-langkah Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>NHT</i>	15
3. Hakekat IPS di SD	18
a. Pengertian IPS	18
b. Tujuan Pembelajaran IPS di SD	18
c. Ruang Lingkup IPS	19
4. Hasil Belajar	20
5. Pemberian Penghargaan	22
B. Kerangka Teori	23
III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	28
1. Tempat penelitian	28
2. Subjek penelitian	28
3. Waktu dan lama penelitian	29
B. Rancangan Penelitian	29
1. Pendekatan dan jenis penelitian	29
2. Alur penelitian	31
3. Prosedur penelitian	33
a. Studi pendahuluan	33
b. Tahap Perencanaan	34
c. Tahap Pelaksanaan Tindakan	35
d. Tahap Pengamatan	36
e. Tahap Refleksi	37
C. Data dan Sumber Data	37
D. Alat Pengumpulan Data	38

E. Teknik Analisis Data	40
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1.Siklus I Pertemuan 1	43
a. Perencanaan Pembelajaran	44
b. Pelaksanaan Pembelajaran	48
c. Pengamatan	60
d. Refleksi	70
2.Siklus I Pertemuan 2	74
a. Perencanaan Pembelajaran	74
b. Pelaksanaan Pembelajaran	79
c. Pengamatan	89
d. Refleksi	97
3.Siklus II Pertemuan 1	102
a. Perencanaan Pembelajaran	102
b. Pelaksanaan Pembelajaran	107
c. Pengamatan	116
d. Refleksi.....	126
4.Siklus II Pertemuan 2	128
a. Perencanaan Pembelajaran	128
b. Pelaksanaan Pembelajaran	133
c. Pengamatan	142
d. Refleksi	152
B. Pembahasan	154
1.Pembahasan Siklus I	154
a. Perencanaan	154
b. Pelaksanaan	157
c. Hasil Belajar	162
2.Pembahasan Siklus II	164
a. Perencanaan	164
b. Pelaksanaan	166
c. Hasil Belajar	171
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	177
B. Saran	179

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Kerangka Konseptual	27
2. Alur Penelitian.....	32

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
1. Diagram hasil belajar siswa siklus I dan II	175
2. Diagram peningkatan aspek belajar siswa siklus I dan II	176

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. RPP Siklus I Pertemuan I.....	180
2. Hasil Penilaian Kognitif Siklus I Pertemuan I.....	195
3. Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan I.....	196
4. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan I.....	199
5. Hasil Belajar Siklus I Pertemuan I.....	202
6. Lembar Penilaian RPP (APKG) Siklus I Pertemuan I.....	203
7. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I.....	206
8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I.....	211
9. RPP Siklus I Pertemuan II.....	215
10. Hasil Penilaian Kognitif Siklus I Pertemuan II.....	227
11. Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan II.....	228
12. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan II.....	230
13. Hasil Belajar Siklus I Pertemuan II.....	232
14. Lembar Penilaian RPP (APKG) Siklus I Pertemuan II.....	234
15. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II.....	238
16. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II.....	243
17. RPP Siklus II Pertemuan I.....	248
18. Hasil Penilaian Kognitif Siklus II Pertemuan I.....	259
19. Hasil Penilaian Afektif Siklus II Pertemuan I.....	260
20. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus II Pertemuan I.....	263
21. Hasil Belajar Siklus II Pertemuan I.....	265
22. Lembar Penilaian RPP (APKG) Siklus II Pertemuan I.....	267
23. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I.....	271
24. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I.....	276
25. RPP Siklus II Pertemuan II.....	281
26. Hasil Penilaian Kognitif Siklus II Pertemuan II.....	293
27. Hasil Penilaian Afektif Siklus II Pertemuan II.....	294

28. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus II Pertemuan II	296
29. Hasil Belajar Siklus II Pertemuan II.....	298
30. Lembar Penilaian RPP (APKG) Siklus II Pertemuan II.....	300
31. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II.....	304
32. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II	309

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut peraturan menteri Pendidikan Nasional no. 37 tahun 2010 ayat 2 “menyatakan bahwa wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga Negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Sedangkan menurut UU 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional mengamantkan bahwa setiap warga Negara Indonesia yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, pasal 35 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terseleenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, sedangkan dalam ayat 3 merupakan tanggung jawab Negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.

Konsekuensi amanat UU tersebut adalah pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) serta satuan pendidikan lain sederajat.

Salah satu jenjang pendidikan adalah sekolah dasar (SD). Dimana Ilmu Pengetahuan Dasar (IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD. Dalam kurikulum yang digunakan saat ini kurikulum 2006 atau lebih dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPS diajarkan mulai dari kelas I sampai kelas VI. Mata pelajaran IPS disusun secara sistimatis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menuju ked¹an dan keberhasilan dalm kehidupan di masyarakat. Sedangkan menurut Depdiknas (2 2) “ IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang

diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB yang mengkaji sepernagkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan ilmu social”.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di SD yang mengkaji tentang sosial kemasyarakatan yang berguna bagi kehidupan siswa kelak. Dalam kurikulum yang digunakan saat ini kurikulum 2006 atau lebih kenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), mata pelajaran IPS ersebut diajarkan mulai dari kelas I sampai Kelas VI. Hal ini sesuai dengan ungkapan Depdiknas (2006:575) bahwa “Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat”. Jadi, mata pelajaran IPS berguna bagi siswa dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat yang disusun secara sistematis dan terpadu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPS bertujuan untuk pengembangan kemampuan siswa baik dari aspek intelektual, kehidupan sosial dan kehidupan pribadi siswa. Pembelajaran IPS di sekolah dasar hendaknya diajarkan dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut dalam diri siswa.

Untuk menyampaikan materi IPS dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di Sekolah Dasar diperlukan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa tidak menjadi bosan. Selain itu juga membutuhkan metoda dan media yang dapat menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran

Begitu kompleksnya konsep-konsep materi yang terdapat pada mata pelajaran IPS, sehingga guru selalu menggunakan model pembelajaran IPS di SD yang menggambarkan

hubungan guru dengan siswa yang bersifat kognitif (intelektual). Artinya guru menyampaikan pengetahuan dan memberikan intruksi kepada siswanya tentang segala sesuatu yang bernuansa pengetahuan intelektual.

Berdasarkan pengalaman penulis selama menjadi guru kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basuang khusus pada mata pelajaran IPS. Penulis menemukan beberapa permasalahan di antaranya: 1) Anak tidak memahamai kenampakan alam dilingkungan kabupaten, sosial dan budaya, 2) Pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga kurang dapat menarik perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, karena dalam pembelajaran guru selalu menggunakan satu metode saja sehigga murid merasa bosan dan kurang termotivasi dalam pembelajaran 3) Dalam pembelajaran IPS yang seharusnya menitik beratkan pada keterampilan bersosial belum begitu nampak dalam praktek keseharian siswa terutama ketika dalam proses pembelajaran dalam kelompok (lingkup sosial kecil). Misalnya dalam pembagian kelompok tidak secara heterogen sehingga di antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak dapat bersosialisasi dengan baik sesamanya, dan 4) Selain itu penilaian yang diberikan dalam belajar kelompok seringkali berupa penilaian kelompok tanpa memperhitungkan penilaian terhadap individu. Permasalahan di atas jelaslah akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basung masih rendah dan masih dibawah krietia ketuntasan minimal (KKM). Hal ini terbukti berdasarkan gambaran nilai IPS pada semester 2 siswa Kelas IV SDN 34 Pasar Durian tahun ajaran 2010/2011 pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai ujian Semester II siswa kelas IV SDN 34 Pasar Durian Tahun Pelajaran 2010/2011

NO.	NAMA	KKM	NILAI	KET
1.	ADK	75	70	Tidak Tuntas
2.	ANGG	75	60	Tidak Tuntas
3.	ADW	75	62	Tidak Tuntas
4.	BED	75	80	Tuntas
5.	BKRM	75	46	Tidak Tuntas
6.	BR	75	58	Tidak Tuntas
7.	GST	75	57	Tidak Tuntas
8.	LF	75	50	Tidak Tuntas
9.	LW	75	55	Tidak Tuntas
10.	LY	75	66	Tidak Tuntas
11.	KS	75	75	Tuntas
12.	K.	75	60	Tidak Tuntas
13.	KD	75	54	Tidak Tuntas
14.	MN	75	86	Tuntas
15.	MWN	75	77	Tuntas
16.	NKN	75	64	Tidak Tuntas
17.	NR	75	75	Tuntas
18.	OS	75	77	Tuntas
19.	PA	75	78	Tuntas
20.	PKD	75	70	Tidak Tuntas
21.	PR	75	71	Tidak Tuntas
22.	RD	75	74	Tidak Tuntas
23.	RSK	75	35	Tidak Tuntas
24.	RS	75	74	Tidak Tuntas
25.	RSN	75	57	Tidak Tuntas
26.	VV	75	60	Tidak Tuntas
27.	Y	75	78	Tuntas
28.	ZE	75	80	Tuntas
Jumlah			1849	
Rata-Rata			66	
Nilai Tertinggi			86	
Nilai Terendah			35	

Sumber : Data Sekunder, tahun 2011

Penulis melakukan rekapitulasi nilai siswa. Berikut adalah uraian nilai dari 28 orang, yang tuntas 9 orang (32,14%), yang belum tuntas 19 orang (68,11%). Nilai ini jelas belum dapat dikatakan memenuhi standar nilai pada mata pelajaran IPS yaitu 75 %.

Belum tercapainya KKM sesuai yang ditetapkan, berdasarkan pengalaman penulis di lapangan selama melaksanakan pembelajaran IPS di kelas IV SDN 34 Pasar Durian, diakui bahwasanya jarang menggunakan metode yang bervariasi. Hal ini disebabkan penulis kurang pemahaman tentang tata cara pelaksanaan metode dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS akan dapat terlaksana dengan baik apabila diajarkan dengan menggunakan atau memilih model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Winataputra (dalam Sugiyanto, (2009:3) mengungkapkan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam menyampaikan materi, untuk itu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Di antara model yang dapat diandalkan oleh seorang guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS sebagai suatu mata pelajaran yang menekankan kepada keterampilan sosial dan sikap adalah model pembelajaran kooperatif. Suyatno (2009:51) menyatakan hal senada dengan pernyataan di atas “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual”.

Berdasarkan kutipan di atas Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu model pengajaran dalam kelompok kecil yang menuntut kerjasama dan bantu-membantu dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap kelompok dituntut untuk memberikan pendapat, ide dan pemecahan masalah sehingga tercapai tujuan belajar dalam interaksi yang baik.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* terdapat berbagai tipe, salah satunya yaitu tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Sebagai salah satu tipe dari *Cooperative Learning* tipe *NHT* tidak jauh berbeda dengan tipe lainnya yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok. Selain itu Spencer (dalam Nurhadi, 2003:66) menambahkan “Model *NHT* melibatkan siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut”.

Cooperative Learning tipe *NHT* dapat dipakai guru dalam setiap materi pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung dalam kelompoknya. Selain itu tipe *NHT*, mampu memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar karena tuntutan tipe *NHT* yang menuntut setiap siswa untuk mengemukakan jawaban dari pemahaman yang diterimanya ketika belajar kelompok.

Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* akan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan di bidang sehingga siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan setelah pembelajaran berlangsung. Bloom (dalam Harun dan Mansur, 2007:13) mengungkapkan “Hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif. Hasil belajar dapat mencakup tingkatan dan tipe prestasi, kemampuan, dan hasil efektif siswa”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas dengan judul

“Penggunaan *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS DI Kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basuang Kabupaten Agam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah secara umum yaitu bagaimana penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basuang ? Sedangkan rumusan masalah secara khusus dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basuang ?
2. Bagaimana penggunaan model *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basuang ?
3. Bagaimana hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)* di kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basuang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini secara umum adalah mendeskripsikan penggunaan model *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basuang. Sedangkan secara khusus adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan Rencana pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas IV untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basuang
2. Pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basuang.
3. Hasil belajar pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basuang setelah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Dapat menambahkan dan memperkuat teori pembelajaran yang telah ada khusus pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 34 Pasar Durian Kecamatan Lubuk Basung.
2. Dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di SD serta meningkatkan hasil belajar
3. Bagi Penulis, bermanfaat sebagai pengetahuan dan masukan, serta dapat membandingkan penerapan metode pembelajaran lainnya di sekolah khususnya SDN 34 Pasar Durian.
4. Bagi guru, untuk dapat menerapkan metode ini sebagai alternatif pembelajaran IPS dan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hakekat *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Pengertian *Cooperative Learning* telah banyak diartikan oleh para ahli seperti Etin (2008:4) yang mengartikan “*Cooperative Learning* sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri”. Davidson dan Kroll (dalam Nurasma, 2006:2) mendefinisikan “Belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”. Menurut Isjoni (:16) *Cooperative Learning* adalah :

Suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Sedangkan Kunandar (2008:359) memberikan pengertian “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas *Cooperative Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan kerjasama dan partisipasi dalam kelompok yang akan menentukan nilai individu dan kelompok dengan menimbulkan rasa puas siswa setelah mengikutinya.

b. Tujuan *Cooperative Learning*

Setiap kegiatan dalam pembelajaran maupun model pembelajaran mempunyai tujuan tersendiri. Nurasma (2006:12-14) mengungkapkan:

1) Pencapaian hasil belajar karena *Cooperative Learning* terus meningkatkan kinerja siswa dan membantu dalam memahami konsep-konsep yang sulit, 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu karena *Cooperative* mengelompokkan siswa dalam kelompok yang heterogen, dan 3) Pengembangan keterampilan sosial karena *Cooperative* menekankan pada kerjasama kelompok dan kolaborasi sehingga setiap anggota kelompok harus mampu bersosialisasi dengan anggota yang lain.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pendapat ahli di atas yaitu *Cooperative Learning* bertujuan untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik, penerimaan terhadap keragaman antara individu dan pengembangan hasil sosial dalam kelompok khususnya dan lingkungan umumnya.

c. Prinsip *Cooperative Learning*.

Prinsip dan ide *Cooperative Learning* merupakan kajian utama untuk menjalankan atau melaksanakan pembelajaran *Cooperative Learning*. Mohamad (2005:3) menyatakan “Ide utama bagi seluruh model Pembelajaran Tim Siswa atau Kooperatif: penghargaan tim, tanggungjawab individual, dan kesempatan yang sama untuk berhasil”. Dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut yaitu sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nurasma (2006:14-16):

1) Belajar siswa aktif. Proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berpusat pada siswa, 2) Belajar bekerja. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam

kelompok sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerja sama mereka, 3) Pembelajaran partisipatorik. Melalui model pembelajaran ini siswa belajar dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran. 4) *Reactive Teaching*. Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswanya. 5) Pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa prinsip *Cooperative Learning* adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam diri siswa.

d. Model-model *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki beberapa tipe, pembagian tipe tersebut berbeda untuk setiap ahli. Menurut Nurasma (2006:51-77) membagi *Cooperative Learning* atas :

- 1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*. 2) *Teams-Games-Tournaments (TGT)*.
- 3) *Team-Assisted Individualization (TAI)*. 4) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. 5) *Group Investigation (GI)*. 6) Model *jigsaw*. 7) Model *Co-op*.

Sedangkan Model pembelajaran *Cooperative Learning* menurut Kunandar (2008:364-369) yaitu: 1) Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, 2) Tipe *Jigsaw*, 3) Tipe *Group Investigation (GI)*, 4) Tipe *Think Pair Share*, 5) Tipe *Numbered Head Together (NHT)*, dan 6) Tipe *Decision Making*.

Dalam penelitian ini model pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)* yang akan dilaksanakan

2. Model *Cooperatif Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)*

a. Pengertian

Cooperative Learning tipe *NHT* umumnya melibatkan siswa dalam mereview bahan yang ada dalam pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Mohamad (2005:78) menyatakan “*Numbered Head Together* pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu”.

Model Cooperative Learning tipe Numbered-Head-together (NHT) ini dari pendekatan struktural dalam model ini diharapkan siswa dapat melakukan kerjasama antar individu maupaun antar kelompok. Sebagaimana pendapat dari Trianto (2007: 62)

Numbered-Head-together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran *cooperative* yang dirancang untuk memperbaharui pola intraksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Spencer Kagen (dalam Isjoni 2009: 78) menjelaskan “Kepala bernomor (*numbered Heads Tognther*) teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Teknik mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka”.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan dalam pembelajaran *NHT* dapat menjamin keterlibatan total semua siswa sehingga rasa tanggung jawab dari siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Hal ini disebabkan setiap siswa mempunyai kewajiban atau kemungkinan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru, sehingga siswa merasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan

Cara pembelajaran *NHT* ini dapat menjamin keterlibatan total semua siswa sehingga rasa tanggung jawab dari siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Hal ini disebabkan setiap siswa mempunyai kewajiban atau kemungkinan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru.

b. Langkah-Langkah pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *NHT* pada pembelajaran IPS

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *NHT* mempunyai langkah-langkah pembelajarannya sendiri walau tidak terlepas dari konsep umum langkah-langkah *Cooperative Learning*. Sebagaimana di uraikan oleh Stahl dan Slavin (dalam Etin, 2007:10- 12) yaitu:

- 1) Merancang rencana program pembelajaran, 2) Merancang lembar observasi untuk mengobservasi kegiatan belajar bersama dalam kelompok kecil, 3) Mengarah dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, dan 4) Memberikan kesempatan siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Spencer Kagen (dalam Kunandar, 2008:370) mengemukakan secara spesifik langkah *Cooperatife Learning* tipe *NHT* yaitu:

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau awal, 3) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri daari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama, 4) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok, 5) Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab dan juga sebagai perwakilan jawaban untuk kelompok, 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran, 7) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual, 8) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Pembelajaran IPS sangat cocok dan dapat terlaksana secara efektif apabila guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dalam penelitian ini langkah-langkah pembelajaran IPS dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *NHT* yang dikemukakan oleh *Spencer Kagen* (dalam Kunandar, 2008: 2008:370) yang terdiri dari delapan langkah pembelajaran. Penjabaran langkah adalah sebagai berikut:

Langkah pertama, guru menyajikan materi pembelajaran sesuai kompetensi yang ingin dicapai seperti kenampakan alam kabupaten.

Langkah kedua, guru memberikan kuis dasar secara individual kepada siswa untuk menguji sejauh mana materi pembelajaran dikuasai siswa

Langkah ketiga, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan lima dan memberikan nomor kepada setiap anggota dengan nomor yang berbeda dan anggota yang heterogen.

Langkah keempat, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum untuk didiskusikan bersama oleh siswa dalam kelompoknya.

Langkah kelima, Siswa menjawab pertanyaan berdasarkan nomor yg disebutkan guru, untuk mengecek pemahaman siswa tersebut. Tapi setiap siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang atau anggotanya mengetahui jawaban tersebut. Pada langkah inilah tuntutan terhadap sikap siswa dalam kelompoknya.

Langkah keenam, guru memfasilitasi siswa untuk membuat rangkuman dan memberikan penegasan terakhir pembelajaran

Langkah ketujuh, agar lebih menarik, memuaskan serta masih mempunyai waktu lebih, guru dapat melakukan kuis atau tes setiap selesai pembelajaran

Langkah delapan, kemudian memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok yang berprestasi, berdasarkan kelompok yg menjadi kelompok hebat, super dan baik

3. Hakikat IPS di SD

a. Pengertian IPS

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006:576) mengartikan “IPS adalah suatu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”. Namun begitu Ischak (1997:130) menyatakan “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”.

Berdasarkan pengertian IPS menurut ahli di atas, IPS dirancang sebagai mata pelajaran yang mengkaji tentang masyarakat dan global sehingga siswa tidak merasa canggung untuk berinteraksi dengan dunia luar selain keluarga dan sekolah. Selain itu, mata pelajaran IPS terus berkembang agar siswa mampu menghadapi segala tantangan kehidupan dalam bermasyarakat maupun global yang akan selalu mengalami perubahan.

b. Tujuan pembelajaran IPS di SD

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan mata pelajaran IPS. Secara umum tujuan mata pelajaran IPS diungkapkan oleh Ishack (1997:131) adalah untuk “Membentuk warganegara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial”. Sedangkan

Gross (dalam Etin, 2005:14) menyatakan tujuan mata pelajaran IPS adalah “Untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat, serta mengembangkan kemampuan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi”.

BSNP (2006:575) lebih merinci tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut:

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan menyiapkan siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pelajaran IPS siswa juga akan mampu mengembangkan penalaran terhadap persoalan atau permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat.

c. Ruang Lingkup IPS

Setiap mata pelajaran mempunyai batasan atau ruang lingkup materi yang akan diajarkan, Ishack (1997:1.31) menyatakan “Ruang lingkup mata pelajaran IPS adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat”. Sedangkan BSNP (2006:575) membagi ruang lingkup mata pelajaran IPS atas beberapa aspek yaitu: 1) Manusia, tempat, dan lingkungan, 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) Sistem sosial dan budaya, dan 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS adalah segala sesuatu yang menyangkut masalah kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Penjabaran mata

pelajaran IPS terbagi atas beberapa bidang ilmu yang selalu melibatkan kepentingan manusia. Jadi ruang lingkup yang digunakan adalah manusia, tempat dan lingkungannya.

4. Hasil Belajar

Setiap saat dalam kehidupan manusia selalu mengalami proses pembelajaran. Belajar dilakukan manusia secara formal maupun informal, dimana dalam proses pembelajaran akan diperoleh hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung baik itu perubahan tingkah laku dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan-perubahan pada siswa inilah yang dinamakan hasil belajar.

Hasil belajar menurut Bloom (dalam Harun dan Mansur, 2007:13) "Mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif". Sebagaimana dikemukakan oleh Oemar (1993:21) "hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan-pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani".

Anita (2006:19) Mengemukakan bahwa: hasil belajar ini berkenaan dengan apa-apa yang diperoleh peserta didik dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaluinya yang semua itu mengacu kepada tujuan pembelajaran yang dijabarkan dalam dimensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar adalah hasil akhir dari pembelajaran dapat berupa kemampuan siswa, prestasi belajar, kecepatan dan ranah yang dimiliki oleh siswa. Dengan adanya hasil belajar guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

hasil belajar IPS adalah perubahan keterampilan, sikap, pengertian, dan pengetahuan yang dikategorikan dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor melalui proses pembelajaran IPS. Dapt dirincikan sebagai berikut :

a. Ranah Kognitif

Berkeaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkeaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi menghubungkan dan mengamati.

Hasil belajar ketiga ranah tersebut, dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, dan kata-kata, demikian juga dengan hasil belajar IPS di SD. Hasil belajar IPS di SD biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti proses pembelajaran.

5. Pemberian Penghargaan

a. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan kepada kelompok dapat dilihat dari skor peningkatan kelompok tertinggi yang diperoleh dari selisih skor awal dan skor akhir yang diperoleh siswa. Langkah-langkah dalam pemberian penghargaan kelompok menurut Slavin (dalam Isjoni, 2010:53) adalah:

“1) Menentukan nilai (skor dasar) masing-masing siswa, skor dasar tersebut dapat berupa nilai tes yang telah dilaksanakan sebelum belajar dalam kelompok, 2)Menentukan nilai tes akhir yang telah dilaksanakan setelah belajar dalam kelompok, 3) Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai tes akhir terkini dengan skor awal masing-masing siswa dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Skor Perkembangan Individu

Kriteria	Nilai Peningkatan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasa	30

Nur (2006: 133) menjelaskan bahwa, Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh siswa tersebut, maka diperoleh empat tingkat dalam penghargaan kelompok yaitu: 1) Cukup, apabila rata-rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15, 2) Baik, apabila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 15 dan 20, 3) Sangat baik, rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25, 4) Sempurna, apabila rata-rata nilai peningkatan kelompok lebih dari 25.

B. KERANGKA TEORI

Suatu pembelajaran akan menarik bagi siswa apabila seorang guru telah mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa. Hal ini dapat terwujud apabila seorang guru telah mampu menggunakan strategi, pendekatan, model atau metode yang tepat dengan siswanya.

Bidang studi IPS seringkali menjadi pelajaran yang menjenuhkan bagi siswa, hal ini tentu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar. Agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa terutama dibidang IPS seorang guru dapat menggunakan model *Cooperative Learning*, terutama tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* ini tentunya memiliki keunggulan yang mengajak siswa untuk bersosialisasi dan bekerjasama dalam kelompok, memupuk sikap-sikap positif siswa seperti rasa tanggungjawab, solidaritas, rajin, aktif dan lain sebagainya. Selain itu, langkah pembelajaran tipe *NHT* mengkolaborasikan antara penilaian individu dan kelompok secara adil sehingga menuntut kerjasama yang baik dalam kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan *Cooperatife Learning Tipe NHT* melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah 1 : Menyajikan materi

guru menyajikan materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran sesuai kompetensi secara garis besarnya, misalnya yang ingin dicapai seperti Kenampakan Alam yang terdapat dikabupaten Agam dan Propinsi Sumatera Barat.

2) Langkah 2: Kuis Awal

guru memberikan kuis dasar secara individual kepada siswa untuk menguji pemahaman dasar yang dimilikinya sebelum belajar dengan kelompoknya dan sebagai skor dasar atau awal untuk dirinya.

3) Langkah 3 : pembagian kelompok dan penomoran

guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima berdasarkan nilai kuis awal dan memberikan nomor kepada setiap anggota dengan nomor yang berbeda dan anggota yang heterogen.

- 4) Langkah 4 : Mengajukan permasalahan dan berfikir bersama
 - a. guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum untuk didiskusikan bersama oleh siswa dalam kelompoknya. contohnya: “ Coba jelaskan berdasarkan gambar kenampakan alam apa sajakah yang ada di Kabupaten agam ?
 - b. Setelah itu guru membagikan LDK kepada setiap kelompok dengan pembahasan yang sama, tapi dalam setiap anggota memiliki satu tanggung jawab menyelesaikan satu pembahasan dan menugaskan siswa berdiskusi serta membimbing mereka untuk berdiskusi. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa harus ikut aktif berdiskusi
 - c. siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang atau anggotanya mengetahui jawaban tersebut. Pada langkah inilah tuntutan terhadap sikap siswa dalam kelompoknya.
- 5) Langkah 5, pemberian jawaban mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor

guru menyebut satu nomor dan siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Dalam langkah ini guru dapat menguji pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran
- 6) Langkah 6: memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman

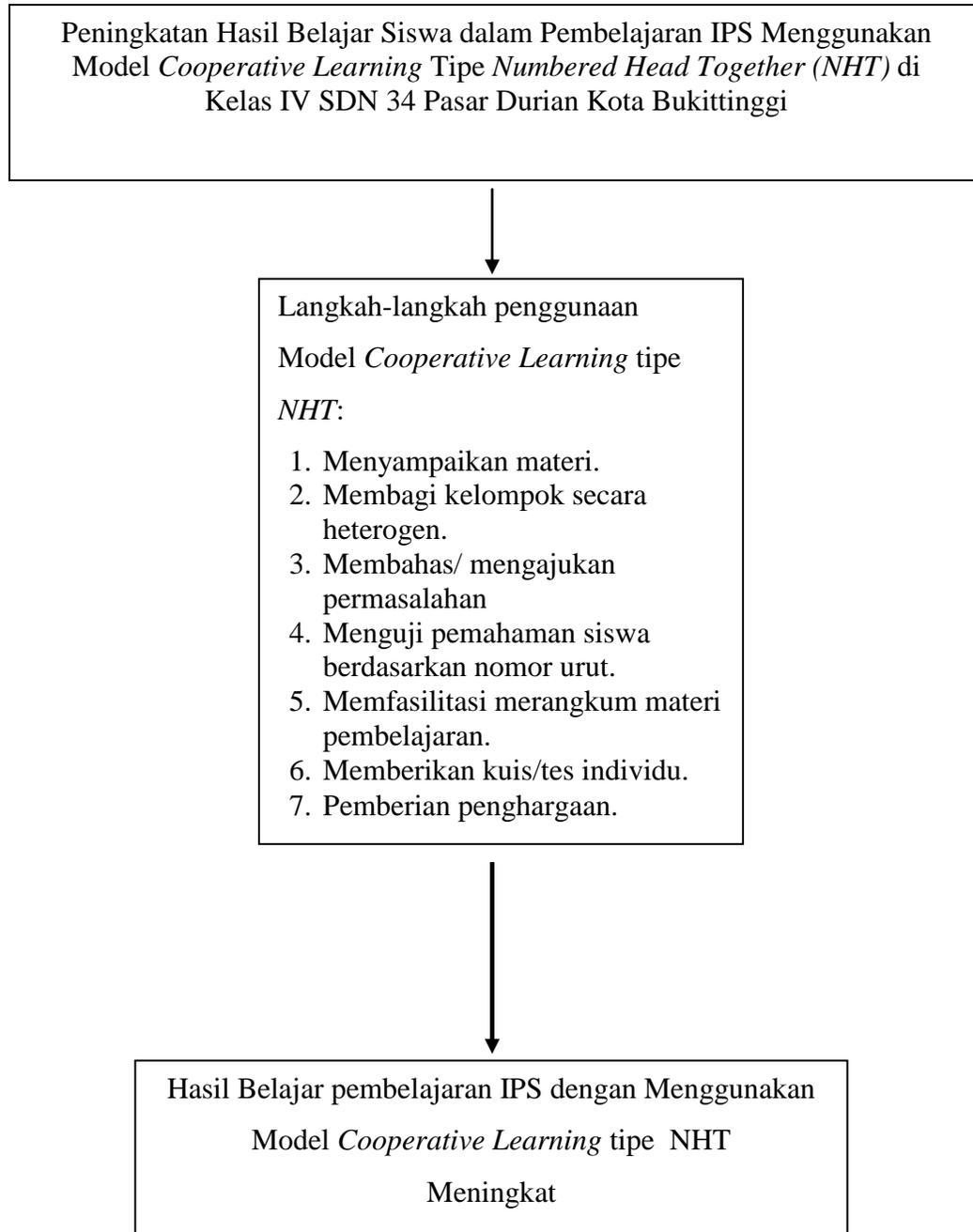
setelah selesai guru dapat menyakinkan jawaban siswa dengan mengulas kembali atau memberi penegasan jawaban yang benar. Setelah itu guru menanggapi hasil rangkuman siswa dan memberikan penegasan terhadap rangkuman yang tidak terlalu tepat dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru
- 7) Langkah 7: memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual.

guru memberikan kuis kepada siswa. Kuis yang diberikan adalah kuis yang sama dengan kuis sebelum belajar kelompok dilakukan kepada siswa secara individual. Kuis/tes berguna untuk membandingkan skor awal dengan skor akhir individu

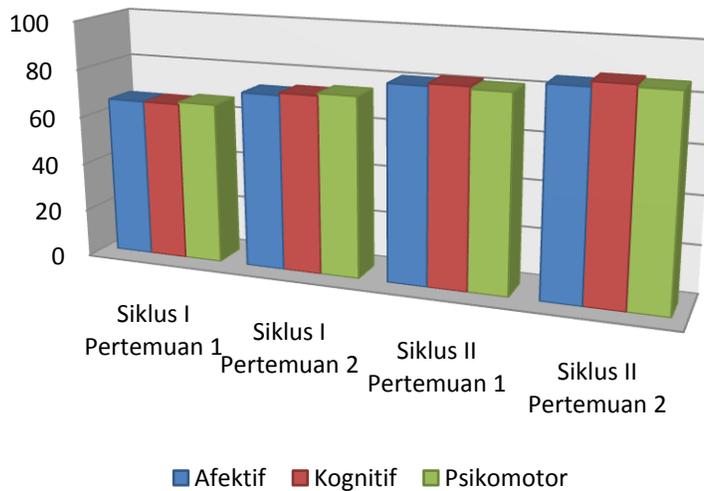
8) Langkah 8 : Guru memberi penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan

Memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual



Secara umum terlihat adanya peningkatan persentase rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa dari awal siklus I sampai ke akhir siklus II. Hal ini membuktikan bahwa dengan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dan mengurangi jumlah siswa yang tidak tuntas, hingga akhirnya hanya 3 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai di siklus II. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* berhasil dengan sangat baik. Begitu juga dengan guru, dalam proses pembelajaran telah menjadi fasilitator bagi siswanya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran IPS memuat komponen, a) identitas ata pelajaran, b) kompetensi dasar yang hendak dicapai dengan mengembangkan indikator, c) materi pembelajaran IPS yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar, d) pengguna-an *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran, e) penilaian dan tindak lanjut yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil belajar siswa, f) sumber bahan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS disusun dengan menggunakan langkah-langkah *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together*, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan ini terdapat anggota yang memiliki nomor yang berbeda dalam kelompok masing-masing.

Pelaksanaan penelitian mengikuti perencanaan yang telah dibuat dan dilakukan. Pada siklus I terdapat kekurangan dan kesalahan dalam proses pembelajaran IPS seperti penggunaan waktu yang tidak sesuai, kurangnya keberanian siswa, dalam penyajian materi oleh siswa 177 mendapatkan bimbingan dari guru sehingga hasil belajar belum memuaskan. Pada siklus II kekurangan siklus I diperbaiki dimana pelaksanaan pembelajaran IPS telah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Proses pembelajaran IPS dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang tergambar ketika

proses pembelajaran berlangsung, yaitu guru dan siswa sama-sama aktif dan bersemangat.

Keunggulan penggunaan *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk bekerjasama sehingga semua anggota kelompok memiliki tanggungjawab untuk menguasai materinya karena semua anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dan keunggulan lainnya tipe *Numbered Head Together* bisa digunakan untuk semua tingkatan kelas.

3. Hasil belajar

Hasil belajar siswa dalam rata-rata kelas yang diperoleh pada pembelajaran IPS dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* ternyata lebih meningkat, dibandingkan sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari hasil rata-rata kelas pada ujian Ujian Semester II pada tahun ajaran 2011/2012 adalah 66. Sedangkan hasil rata-rata kelas yang dicapai dalam pembelajaran IPS setelah menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* siklus I hanya 66 dan 74, sedangkan siklus II mencapai 81 bahkan 86 pada pertemuan II.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk peningkatan hasil belajar IPS yaitu :

1. Pendekatan *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode ini, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Dalam memberikan materi disesuaikan dengan konteks sehari-hari
 - b) Perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata.
 - c) Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.
3. Bagi Kepala Sekolah kiranya dapat memberi perhatian dan motivasi kepada guru terutama dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.